

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kehamilan merupakan fase seorang wanita menjalani proses mengandung janin didalam rahimnya selama kurang lebih 40 minggu (Hidayati, 2017). Menurut Howland (2019) Ibu pertama kali hamil dan hamil anak pertama didalam medis disebut dengan istilah primigravida, dimana kehamilan anak pertama yang dialami oleh ibu hamil akan menjadikannya suatu pengalaman baru yang ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan seiring bertambahnya usia kehamilan. Widniah dan Fatia (2021) menambahkan bahwa primigravida akan sangat berhubungan dengan tingkat kesiapan ibu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang diakibatkan oleh kehamilan, sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang baik.

Pernyataan tersebut sesuai dengan uraian yang dikemukakan oleh Utomo dan Sudjiwanati (2018) bahwa kehamilan pertama pada seorang wanita dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik secara biologis, fisiologis dan psikologis, sehingga menuntut ibu hamil untuk dapat menyesuaikan diri. Menurut Kusuma (2018) perubahan biologis yang terjadi pada ibu hamil akan berdampak pada fisiologis, seperti perubahan biologis yang terjadi pada ibu hamil adalah adanya perubahan hormonal yang dapat menimbulkan tumbuhnya jerawat, rambut menjadi rontok, perubahan kulit dan timbul *cloasma gravidarum* atau topeng kehamilan. Febriati dan Zakiyah (2022) memaparkan

tahapan dalam kehamilan dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu, trimester pertama (0-12 minggu), trimester dua (12-24 minggu) dan trimester tiga (24-40 minggu). Selama terjadinya kehamilan tubuh ibu akan mengalami perubahan secara jelas dan dapat diamati, terutama pada periode trimester ketiga, dimana perubahan fisik pada ibu hamil akan semakin signifikan. Terlepas dari perubahan yang terjadi, menurut Dipietro (2012) menyebutkan bahwa perubahan bentuk tubuh pada kehamilan, umumnya akan dianggap sebagai hal yang biasa, karena pada masa kehamilan akan mengembangkan pengalaman positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan ibu, dimana ibu hamil dapat meningkatkan perasaan bahagia terhadap janin yang sedang berada didalam kandungannya.

Kenyataan yang terjadi berbeda, hal tersebut didukung oleh data yang peneliti ambil pada bulan Februari 2023 yang diperoleh dari rekap kunjungan pasien ibu hamil dan bidan desa pada salah satu fasilitas layanan kesehatan puskesmas, di daerah Kabupaten Purwakarta pada tahun 2021, dari 312 primigravida menunjukkan bahwa wanita hamil memerlukan penyesuaian diri terhadap perubahan fisik yang terjadi selama kehamilannya. Sebanyak 91% primigravida mengalami perubahan fisik yang signifikan pada trimester tiga terhadap peningkatan berat badan, timbul *stretch mark* pada perut, pembengkakan pada kaki, timbul *cloasma gravidarum* pada wajah dan varises pada kaki. Sebanyak 76% primigravida mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan perubahan fisik tersebut, 83% primigravida merasakan kekhawatiran akan perubahan penampilan fisik mereka selama kehamilan.

Responden juga menyebutkan bahwa perubahan fisik yang terjadi mempengaruhi kepercayaan diri, kenyamanan tubuh, stres dan kecemasan yang dialami semenjak kehamilan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap lima primigravida dengan rentang usia 19-24 tahun di kota Purwakarta, yang peneliti laksanakan pada tanggal 10 Maret 2023, didapatkan bahwa 2 dari 5 primigravida, mengatakan merasa malu dan tidak menyukai penampilan badannya setelah terjadi kehamilan dibandingkan dengan bentuk tubuhnya yang normal. Selain itu juga mengungkapkan munculnya garis hitam pada permukaan kulit membuat penampilannya menjadi kurang menarik.

Kemudian 1 dari 5 primigravida mengungkapkan bahwa sudah tidak sabar lagi ingin segera mengakhiri masa kehamilannya karena merasa khawatir akan bentuk tubuh yang tidak bisa kembali seperti bentuk badan normal sebelum hamil. Hal tersebut juga menyebabkan munculnya rasa takut suaminya akan melirik wanita lain. Adapun 1 dari 5 primigravida mengatakan bahwa menyadari berat badannya menjadi kurang ideal, walaupun menganggap perubahan tersebut menjadi hal yang wajar terjadi saat kehamilan, akan tetapi perubahan bentuk tubuhnya menimbulkan ketidaknyamanan seperti pada saat tidur menjadi kurang nyenyak, banyak pakaian yang tidak terpakai karena semakin sempit serta sering muncul rasa nyeri pada bagian pinggang.

Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Juliadilla (2017) menyebutkan bahwa kehamilan yang menimbulkan perubahan pada bentuk tubuh seperti penambahan berat badan, perubahan bentuk perut dan pembesaran payudara membuat ibu hamil merasa tidak nyaman, kurang puas dan kurang percaya diri, sehingga membentuk persepsi terhadap tubuhnya menjadi negatif. Selain itu Pratiwi dan Sawitri, (2020) menambahkan bahwa perubahan bentuk tubuh pada ibu hamil juga dapat berpengaruh pada kepuasan pernikahan.

Pernyataan diatas searah dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wade, Wiederman dan Hurst (Tiara & Qudsyi, 2018) bahwa saat wanita merasa puas terhadap tubuhnya, maka akan memiliki perasaan yang lebih positif, bangga, puas serta merasa yakin bahwa suaminya menerima dan memiliki hasrat seksual terhadap dirinya. Sedangkan menurut Cash (Cash & Smolak, 2012) menambahkan bahwa wanita yang kurang puas dengan bentuk tubuhnya akan cenderung merasa kurang percaya diri dan memiliki kecemasan terhadap keintiman serta keraguan pada pasangannya.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh *Psychology Today* (Sumanty, Sudirman & Puspasari, 2018) kepada 4000 orang menemukan 56% wanita memiliki ketidakpuasan terhadap penampilannya, hal utama yang menjadi ketidakpuasan pada wanita adalah pada bagian perut (71%), berat badan (66%) dan bagian pinggang (60%), sehingga dapat mempengaruhi kepuasan seksual dan kepercayaan diri. Ibu hamil yang mengalami perubahan fisik secara signifikan akan cenderung merasa khawatir pada pasangan yang

tidak lagi mencintai mereka atau dapat melirik pada wanita lain. Selain itu Ganeswari dan Wilani (2019) menambahkan bahwa terbentuknya persepsi negatif pada kondisi tubuh maka akan menyebabkan munculnya ketidakpuasan terhadap fisik dan membentuk *body image* negatif.

Menurut Cash (2012) *body image* merupakan sikap yang dimiliki individu dalam mengevaluasi tubuhnya secara positif dan negatif terhadap gambaran sejauh mana individu merasa puas terhadap keseluruhan penampilannya. Ketika ibu hamil mengalami banyak perubahan pada seluruh tubuhnya, seperti terjadinya pembengkakan pada kaki, tangan, wajah, perubahan warna kulit, timbul *stretch mark*, tumbuh jerawat dan peningkatan berat badan. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan positif maupun negatif mengenai bentuk tubuhnya yang semakin hari semakin berbeda dibandingkan dengan sebelum terjadi kehamilan (Kumalasari & Rahayu, 2022).

Ibu hamil yang memiliki *body image* positif maka akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi dan dapat menerima perubahan bentuk tubuh yang terjadi akibat dari kehamilan, sehingga akan memiliki kepercayaan diri dan dapat menerima penampilan fisiknya secara keseluruhan (Vasra & Noviyanti, 2021). Dengan kata lain, tidak akan merasa malu dengan adanya penampilan yang dimiliki dan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Siregar (2012) hasil penelitian menunjukkan wanita hamil dengan *body image* positif akan memiliki kepuasan terhadap penampilan fisiknya dan tidak

memikirkan kekurangan yang ada pada dirinya serta memiliki kesehatan mental yang baik.

Sebaliknya, ibu hamil yang memiliki *body image* negatif akan cenderung merasakan ketidakpuasan dan merasa tidak nyaman dengan perubahan pada bentuk tubuhnya selama kehamilan. Sehingga akan mempengaruhi rendahnya percaya diri dan selalu memikirkan kekurangan yang ada pada dirinya (Kusuma, 2018). Perubahan *body image* akan menghasilkan sikap positif dan negatif, wanita yang memiliki citra tubuh negatif atau ketidakpuasan terhadap tubuhnya, akan lebih mudah mengalami depresi berat hingga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental atau psikologis pada wanita (Vasra & Noviyanti, 2021).

Primigravida yang memiliki persepsi terhadap kondisi tubuhnya tersebut akan berhubungan dengan kondisi kesehatan mental, dimana akan berkaitan dengan penerimaan dirinya yang disebut sebagai *self esteem* (Kumasalari & Rahayu, 2022). Melliana (Ramanda, Akbar & Wirasti, 2019), menambahkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* adalah *self esteem*. Menurut Rosenberg (Mruk, 2013) *Self esteem* merupakan suatu sikap penilaian terhadap diri sendiri sehingga menghasilkan evaluasi secara positif maupun negatif berupa penerimaan atau penolakan. *Self esteem* dapat mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan, salah satunya pada persepsi atau pandangan seseorang mengenai penilaian terhadap bentuk tubuhnya secara menyeluruh. Setiap ibu hamil akan memiliki tingkat *self esteem* yang berbeda, tergantung pada bagaimana setiap ibu hamil dapat

menilai dirinya sendiri serta mengevaluasi kondisi tubuhnya setelah terjadi kehamilan.

Menurut Rosenberg (Mruk, 2013) *self esteem* dapat dinilai berdasarkan dua aspek, yaitu penerimaan diri secara fisik seperti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan serta dapat menghargai kondisi fisik yang dimilikinya. Selanjutnya penghormatan diri secara sosial seperti individu meyakini bahwa dirinya berharga dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Cash dan Pruzinsky (Kumalasari & Rahayu, 2022) *self esteem* memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi fisik pada individu. Dengan kata lain individu yang memiliki *self esteem* tinggi, maka individu tersebut mampu dalam mengevaluasi dirinya secara positif, dapat menerima dan menghargai dirinya secara fisik serta akan membentuk *body image* kearah positif (Safitri & Jayanti, 2023).

Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* rendah, akan memunculkan persepsi terhadap kondisi fisiknya kearah negatif, sehingga akan merasakan ketidakpuasan dan sulit dalam menerima dirinya sendiri, dengan kata lain individu tersebut memiliki *body image* negatif (Andiyati, 2016). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Goldfield (Ridwan, Febriani & Marhamah, 2017) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah maka akan memiliki kepuasan tubuh yang rendah atau membentuk *body image* negatif, dimana akan sulit dalam menerima kondisi fisiknya, sehingga akan selalu memikirkan kekurangan yang ada serta dapat

menunjukkan adanya gejala kecemasan yang berat seperti *anhedonia*, harga diri negatif dan depresi.

Selain itu juga menurut Yuliasari dan Wahyuningsih (2017) gejala kecemasan juga dapat diakibatkan dari tidak teraturnya pola makan dan gangguan tidur pada ibu hamil sehingga akan memunculkan kondisi cemas yang dapat berdampak pada kesehatan bayi yang ada didalam kandungan. Zulaekah & Kusumawati (2021) menambahkan kecemasan yang terjadi pada ibu hamil akan mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan dengan pasangan atau orang lain serta akan beresiko membayakan perkembangan janin yang ada didalam kandungannya. Kecemasan atau tekanan yang disebabkan stres yang menumpuk pada ibu akan berdampak juga pada regulasi emosi, dimana ibu akan kehilangan kemampuan dalam berpikir secara rasional sehingga akan kesulitan dalam mengelola emosi selama mendampingi anaknya, emosi negatif yang bisa muncul seperti berkata kasar, berteriak, memukul hingga pada tingkat keparahan yaitu dapat membunuh anaknya sendiri (Pusvitasari & Yuliasari, 2021).

Kumalasari dan Rahayu (2022) menambahkan individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung memiliki *body image* negatif, dimana *body image* negatif akan membawa dampak berupa perilaku irasional berupa cemas terhadap kegendutan, depresi dan gangguan makan seperti *anorexia* dan *bulimia*. Menurut Seftiani, Lestari dan Karim (2017) menambahkan wanita yang mencoba untuk menurunkan berat badan dengan makan lebih sedikit, hal tersebut pada kasus kehamilan dapat memicu munculnya perilaku *anorexia*



yang mana dapat menyebabkan janin menjadi kekurangan gizi dan asupan nutrisi, sehingga akan beresiko pada bayi dengan kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) atau keguguran.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, dimana fenomena tersebut juga banyak terjadi disekitar peneliti, terdapat ibu hamil yang masih merasakan ketidaknyamanan dengan perubahan bentuk tubuhnya selama kehamilan dan kesulitan dalam menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, dimana hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan mental ibu serta akan beresiko membahayakan janin yang ada didalam kandungannya. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut terkait *self esteem* dan *body image* pada primigravida di usia kehamilan trimester tiga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antar variabel *self esteem* terhadap *body image* pada primigravida di usia kehamilan trimester tiga, dimana ketika *self esteem* ibu hamil tinggi maka akan membentuk *body image* kearah positif, begitupun sebaliknya.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk melihat hubungan antara *self-esteem* terhadap *body image* pada primigravida di usia kehamilan trimester tiga. Ketika *self esteem* yang dimiliki tinggi, maka akan membentuk *body image* kearah positif. Begitupun

sebaliknya, jika *self esteem* yang dimiliki rendah, maka akan membentuk *body image* kearah negatif.

### 1.3. Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu dan dapat bermanfaat dalam memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, khususnya dibidang psikologi terkait pengembangan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai variabel yang diteliti yaitu *self esteem* dan *body image* serta dapat menjadi bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan dapat berguna dalam menambah pengembangan atau kebaruan informasi dan keilmuan serta menambah wawasan pengetahuan mengenai variabel *self esteem* dan *body image*.

#### 1.3.2 Manfaat Praktis

##### a. Responden

Menjadi tambahan informasi kepada responden agar mampu menghargai dan menerima perubahan fisik yang terjadi selama masa kehamilan berlangsung, sehingga dapat mengurangi munculnya pemikiran negatif terhadap citra tubuh (*body image*) dimana itu akan berdampak pada kondisi kesehatan psikologisnya. Selain itu juga dapat beresiko membahayakan dan

menghambat perkembangan janin yang berada didalam kandungan.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan tambahan bagi masyarakat secara luas yang memperdulikan *body image* terutama pada wanita dan memberikan masukan bagi wanita yang akan menikah serta berencana untuk memiliki keturunan dimasa depan. Sehingga dapat memberikan pengetahuan untuk mempersiapkan diri, baik secara mental dan fisik untuk dapat menghadapi perubahan yang akan terjadi ketika memutuskan untuk hamil. Selain itu juga memberikan tambahan informasi kepada suami, agar mampu memberikan dukungan mental kepada ibu hamil dalam menjaga kesehatan psikologisnya dalam menghadapi masa kehamilan.

#### 1.4. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan dengan membahas variabel yang sama yaitu mengenai self esteem dan body image, akan tetapi selama peneliti memilah dan memilih beberapa sumber referensi, namun masih jarang dan sedikit penelitian yang memaparkan serta judul penelitian ini tidak atau belum ada yang sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain:

Muyana, Salamah, Hestiningrum dan Barida (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh *Body Image* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”, Responden dalam penelitian ini adalah 179 siswa X SMA Negeri 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional regresi bertujuan untuk melihat suatu pengaruh antar variabel. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *body image* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thomson. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa, dimana semakin positif *body image* pada siswa maka akan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya.

Fernando (2019) dengan judul penelitian “Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Obesitas”. Responden dalam penelitian ini merupakan wanita yang mengalami obesitas dengan rentang usia 21-30 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara dan observasi. Teori penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Cash. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa citra tubuh yang dimiliki oleh sebagian besar responden mengarah pada citra tubuh negatif. Dimana responden menganggap fisiknya tidak menarik, kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kondisi psikologisnya.

Angelina, Christanti dan Mulya (2021) dengan judul penelitian “Gambaran *Self-Esteem* Remaja Perempuan yang Merasa *Imperfect* Akibat *Body Shaming*”. Responden dalam penelitian ini adalah dua orang remaja

berumur 16 Tahun yang mengalami *body shaming* hingga membuat penilaian diri yang negatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman atau *guideline* berdasarkan teori Rosenberg. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa informan yang mendapatkan perilaku *body shaming* memiliki *self-esteem* atau penilaian diri yang negatif. Informan juga mengalami berbagai dampak negatif akibat *self-esteem* yang negatif seperti merasa tidak percaya diri, stress dan membentuk citra tubuh menjadi negatif.

Agustin dan Rizal (2022) dengan judul penelitian “*Body Image* terhadap *Self-Confidence* pada Remaja Putri yang Menikah”. Responden dalam penelitian ini 60 remaja putri yang sudah menikah dengan rentang usia 17-22 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Alat ukur penelitian menggunakan skala adaptasi MBSRQ-AS dari Cash dan Pruzisky. Dari data yang didapatkan hasil penelitian adalah adanya kontribusi *body image* terhadap *self confidence* pada remaja putri yang menikah. Artinya ada hubungan positif antara variabel *body image* dan *self confidence*. Jika semakin positif *body image* yang dimiliki remaja putri yang menikah maka akan membuat mereka semakin percaya diri dan begitu pula sebaliknya semakin negatif *body image* yang dimiliki remaja putri yang menikah maka akan membuat mereka semakin kurang percaya diri.

Sinaga dan Satwika (2022) dengan judul penelitian “Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada

Mahasiswa”. Responden dalam penelitian berjumlah 214 orang mahasiswa yang berdomisili di Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-esteem* yang disusun berdasarkan Coopersmith (1967) dan Skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) yang disusun berdasarkan Phillips (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang sedang dengan tanda negatif yang memiliki arti bahwa saat *self-esteem* tinggi maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) yang dimiliki pada mahasiswa akan mejadi rendah, begitupun sebaliknya jika *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa rendah maka kecenderungan mahasiswa untuk mempunyai kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) akan meningkat.

Berlandaskan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian tidak memiliki adanya keselarasan penelitian dengan penelitian sebelumnya, oleh sebab itu terdapat beberapa perbedaan, yaitu sebagai berikut:

a. Keaslian Topik

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul “Hubungan *Self esteem* Terhadap *Body Image* Pada Primigravida Di Usia Kehamilan Trimester Tiga”. Perbedaannya peneliti ingin fokus untuk mengetahui hubungan antar variabel pada primigravida diusia kehamilan trimester tiga dalam kepuasan pernikahan.

b. Keaslian Teori

Teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self esteem* yang dikemukakan oleh Rosenberg sedangkan pada *body image* menggunakan teori Cash. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teori *self esteem* yang berbeda, seperti pada penelitian Sinaga dan Satwika (2022) menggunakan teori dari Coopersmith, pada penelitian Mulyana, Salamah, Hestiningrum dan Barida (2022) menggunakan teori dari Thomson.

c. Keaslian Alat Ukur

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan alat ukur *self esteem* yang peneliti modifikasi dari skala *Self Esteem* Azwar (2019) berdasarkan teori dan aspek Rosenberg. Selanjutnya untuk alat ukur *body image* peneliti melakukan modifikasi skala *body image* Khairani, Hannan dan Amalia (2019) berdasarkan teori dan aspek Cash. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur yang berbeda, seperti pada penelitian Salamah, Mulyana, Hestiningrum dan Barida (2022) menggunakan skala *body image* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thomson, pada penelitian Sinaga dan Satwika (2022) menggunakan skala *self-esteem* yang disusun berdasarkan teori Coopersmith.

#### d. Keaslian Responden

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan responden primigravida dengan usia kehamilan trimester tiga. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan responden yang berbeda-beda, seperti pada penelitian Agustin dan Rizal (2022) menggunakan responden penelitian remaja putri yang sudah menikah, pada penelitian Sinaga dan Satwika (2022) menggunakan responden penelitian mahasiswa dan pada penelitian Fernando (2019) menggunakan responden penelitian wanita yang mengalami obesitas.

Berlandaskan paparan yang sudah dijelaskan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian yang memiliki kebaruan dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang bersifat asli dan murni sehingga peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi bagi pihak-pihak yang memerlukan.